

Kajian pengembangan ekowisata berbasis hewan endemik Sulawesi Utara di Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara

H.J. Kiroh*, J.H Manopo, F.S. Ratulangi, R.L. Ngangi, M. Rotinsulu

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

*Korespondensi (*corresponding author*) email: hengkijohanis.26@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menggali tingkat ketertarikan dan pemahaman masyarakat Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara terhadap pengembangan ekowisata desa berbasis hewan endemik Sulawesi Utara. Variabel yang diukur yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, pengetahuan, ketertarikan ekowisata hewan endemik, pengetahuan konservasi hewan endemik Desa Budo. Data dianalisa dengan menghitung persentase, dan hasil-hasil pengamatan lainnya diuraikan secara deskriptif tentang apa yang dilihat dan informasi kaitan objek penelitian. Hasil penelitian pengembangan ekowisata berbasis hewan endemik Sulawesi utara di desa Budo menunjukkan sekitar 71,96% masyarakat sangat mengetahui Pariwisata Sulawesi utara. Informasi didapat dari Pemerintah Kabupaten Minahasa utara sebesar 55,55%. Mereka juga paham tentang hewan-hewan endemik 39,45% diikuti dengan tingkat pengetahuan tentang ekowisata desa sebesar 37,70%. Rata-rata mereka tertarik 43,73% bila ekowisata dikembangkan di desa mereka. Sekitar 45,97% mereka mengerti tentang konservasi hewan endemik dan mendukung 42,10% bila desa dijadikan desa ekowisata dan pusat konservasi satwa. Hal lain sekitar 51,27% dari mereka pernah melihat satwa liar endemik yang masih hidup di desa Budo. Sekitar 49,71% mereka mengetahui nilai manfaat satwa liar endemik. Kesimpulan, masyarakat desa Budo sangat mengetahui pariwisata Sulawesi Utara. Informasi ini banyak diterima dari Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara. Rata-rata mereka sangat paham tentang hewan endemik, sangat mengetahui ekowisata serta tertarik dengan ekowisata hewan endemik bila dikembangkan. Aparatnya mendukung pengembangan ekowisata ini guna peningkatan ekonomi pedesaan.

Kata Kunci : Ekowisata alam, hewan endemik, desa Budo, kecamatan Wori, Sulawesi Utara.

ABSTRACT

DEVELOPMENT STUDY OF THE NORTH SULAWESI ENDEMIC ANIMAL-BASED ECOTOURISM AT THE BUDO VILLAGE, WORI DISTRICT OF NORTH MINAHASA REGENCY. The purpose of this study was to explore the level of interest and understanding the people towards development of North Sulawesi endemic animal-based ecotourism at Budo village, Wori district of North Minahasa regency. Variables included the education level, occupation and income, knowledge, interest in endemic animal ecotourism and conservation at Budo village. Data were analyzed by calculating percentages. The other observations were described descriptively the objects seen and information related to this study. The results showed that around 71.96% of the public were very aware of North Sulawesi tourism. Information obtained from North Minahasa regency government amounted to 55.55%. People understanding the endemic animals were around 39.45%, followed by knowledge level on village ecotourism of 37.70%. The average of 42.73% were interested when ecotourism was developed in their village due to 45.97% of them understanding the endemic animal

conservation. Around 42.10% of them supported their village used as the ecotourism and animal conservation center. In addition, about 51.27% of them have seen endemic wildlife surviving at Budo village. About 49.71% of them knew the benefit values these animals. In conclusion, the people at Budo village were very aware on North Sulawesi tourism. This information was widely received from government of North Minahasa regency. The local community were familiar with the endemic animal and interested in ecotourism development using this endemic wildlife object to improve officially their rural economy.

Keywords: Natural ecotourism, endemic animals, Budo village, Wori district, North Sulawesi.

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan merupakan suatu tindakan para pemangku kepentingan atau pemerintah dalam mengembangkan suatu potensi yang ada di wilayah baik di desa, daerah dan juga Negara. Perencanaan dengan pendekatan partisipatif merupakan strategi pembangunan dan proses penentuan keputusan publik, hal ini sangat bergantung pada kesadaran masyarakat untuk mau melibatkan diri dalam proses pembangunan (Inati, 2022). Menurut Yeblo *et al.* (2015); Prihanta *et al.* (2017); Baware *et al.* (2017), pengembangan ekowisata sangat penting untuk dikembangkan dalam menunjang pendapatan daerah dan perekonomian masyarakat

Sulawesi Utara telah dicanangkan oleh Presiden Indonesia sebagai kota Pariwisata terutama wilayah Kabupaten Minahasa Utara termasuk di dalamnya desa Budo Kecamatan Wori yang merupakan kawasan ekonomi pariwisata (KEP). Sehingga pemerintah daerah dan masyarakat didorong untuk berpikir secara komprehensif bagaimana mengangkat dan memberdayakan kekhasan flora dan fauna lokal (endemik) Sulawesi Utara yang tidak dijumpai di Propinsi lain untuk dikembangkan sebagai salah satu usaha ekowisata berbasis hewan-hewan endemik di wilayah Kabupaten Minahasa Utara. Hal ini merupakan suatu kesempatan karena dimasa pandemi covid 19 yang melanda Indonesia, membuat pemerintah mengambil keputusan dalam bentuk kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), untuk menekan jumlah

terinfeksi Covid 19, yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2020. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut menyebabkan terbatasnya ruang gerak dari berbagai aspek, terutama dalam bidang ekowisata yang memiliki kaitan yang cukup luas secara sektoral Ferli *et al.* (2021) dalam Anugrah Putra Syafithra *et al.* (2022).

Desa Budo Kecamatan Wori selain memiliki salah satu wisata mangrove diduga menyimpan kekayaan fauna endemik Sulawesi Utara seperti tarsius spectrum, rangkong atau burung taong (*Rhyticeros cassidic*), monyet hitam (*Macaca nigra*) dan jenis-jenis satwa endemik lainnya yang tidak dijumpai ditempat lain di dunia. Andita dan Kahfi (2015) mengatakan ekowisata memiliki karakteristik karena ekowisata mengedepankan konservasi lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai penduduk lokal serta menghargai budaya lokal. Selama ini kesadaran dan respon masyarakat di bidang konservasi masih sangat kurang sehingga ada beberapa lokasi wisata belum diketahui potensinya sudah rusak padahal kawasan tersebut bisa menjadi produksi unggulan nasional yang handal untuk dijual. Untuk mentransformasikan hal-hal tersebut sebagai upaya pengembangan ekowisata hewan-hewan endemik dan kawasan konservasi satwa langka Sulawesi Utara, maka perlu suatu keterpaduan berbagai disiplin keilmuan sehingga benar-benar wilayah tersebut dapat dijadikan pusat ekowisata desa berbasis satwa langka endemik yang juga berfungsi sebagai pusat penelitian dunia, pusat rekreasi/ekowisata khas dan

pusat penelitian serta pendidikan sehingga dampaknya untuk menunjang ekonomi wilayah Kabupaten Minahasa Utara dan juga pemerintah daerah serta masyarakat. Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk menggali tingkat ketertarikan dan pemahaman masyarakat desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara terhadap pengembangan ekowisata desa berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi utara.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi dan objek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara yang merupakan wilayah pengembangan Pariwisata mangrove dan untuk pengambilan data dilakukan lewat wawancara secara langsung dengan masyarakat.

Peralatan penelitian.

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini diantaranya : alat tulis menulis (ATM), Quisioner, alat perekam suara/foto kamera serta sarung tangan, masker maupun handsenitiser.

Metode penelitian .

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei langsung di lapangan dengan model wawancara pada masyarakat yang ada di wilayah pengembangan ekowista Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara, dimana variabel-variabel yang diukur menggunakan quisioner, diambil 20 % dari 675 orang responden yang berumur diatas 17 tahun. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dan tanpa adanya intervensi dari peneliti itu sendiri. Data yang terkumpul akan dianalisa secara sederhana yaitu dengan menghitung nilai persentasenya.

Variabel yang diukur

Variabel yang diukur atau diambil di masyarakat yaitu: umur/jenis kelamin dan Pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, pengetahuan masyarakat tentang desa Budo, ketertarikan masyarakat terhadap ekowisata hewan endemik, pengetahuan masyarakat tentang konservasi hewan endemik dan dukungan aparat desa terhadap pengembangan ekowisata desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Desa Budo Kabupaten Minahasa Utara

Desa Budo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 423 Ha dengan batas-batas : sebelah utara dengan laut Sulawesi, sebelah selatan berbatasan dengan desa Talawaan Atas dan desa Talawaan Bantik. Sebelah barat berbatasan dengan laut Sulawesi dan desa Minaesa. Penduduk desa budo berjumlah 914 jiwa (286 KK) yang tersebar di 6 jaga (dusun). Kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani sejumlah 136 orang, nelayan sejumlah 30 orang dan tukang 40 orang; wiraswasta 45 orang dan buruh 14 orang. Tercatat di desa ini terdapat sebanyak 218 orang yang belum memiliki pekerjaan.

Pesisir pantai desa Budo memiliki panorama yang sangat indah dengan hamparan pasir hitamnya dan air lautnya yang jernih. Menjelang senja di saat matahari akan terbenam pemandangan yang begitu indah dapat dinikmati dari tiga dermaga yang telah dibangun dipantai (Dermaga Lewa, Dermaga Tenga, dan Dermaga Kaili) dan dilengkapi pula dengan adanya wisata mangrove (Rignolda, 2016).

Gambaran hasil penelitian terkait dengan tingkatan umur dan jenis kelamin masyarakat di desa Budo Kecamatan Wori menunjukkan nilai persentase sangat bervariasi seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Tingkatan Umur dan Jenis Kelamin Masyarakat .

Tingkatan Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Nilai Persentase
17- 27	41	30,37%
28- 39	33	24,44%
40-50	38	28,15%
50 tahun keatas	23	17,04%
Jumlah	135	100%
Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Nilai Persentase
Perempuan	77	57,04%
Laki –laki	58	42,96%
Jumlah	135	100%

Hasil penelitian menunjukkan masyarakat di Desa Budo Kecamatan Wori sangat signifikan kepeduliannya terhadap ekowisata dikarenakan wilayah tersebut ada ekowisata mangrove dan 30,37% masyarakatnya berumur rata-rata 17-27 tahun, sedangkan umur 28-39 tahun mencapai 24,44% dan umur 40-50 tahun sekitar 28,15% serta lebih besar 50 tahun mencapai 17,04%. Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan mereka pencinta ekowisata mangrove lebih banyak di usia yang masih muda, sedangkan yang usia 50 tahun keatas lebih menyenangi pekerjaan-pekerjaan lain seperti: bertani atau usaha kuliner yang dijual di lokasi pariwisata, ini juga yang banyak dilakukan oleh perempuan sekitar 57,04% dan laki-laki 42,96% berperan sebagai pendukung ekonomi keluarga yang ikut dalam memajukan ekowisata mangrove. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, maka masyarakat lebih memahami ekowisata berbasis flora dan fauna langka endemik yang ada di desa Budo tanpa dibatasi jenis kelamin dan tingkatan umur, artinya semua dari mereka berperan untuk memajukan ekonomi masyarakat. Menurut Widyawati (2018) bahwa karakteristik masyarakat merupakan komponen yang penting untuk diketahui dalam upaya meningkatkan strategi pengelolaan suatu kawasan, terutama destinasi wisata yang cenderung memiliki interaksi kuat dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan dan pekerjaan serta pendapatan masyarakat Desa Budo.

Mencermati kondisi sosial masyarakat di Desa Budo dari sisi pekerjaan mereka serta pendapatan mereka ternyata sangat bervariasi, artinya disisi pendidikan ada sekitar 67,41% SMA dan pendidikan terendah 1,48% SD. Sedangkan pekerjaan yang banyak ditekuni oleh masyarakat adalah swasta 59,26% dan 0,74% TNI/Polri dan dosen, wirausaha ternyata hanya 2,97%. Gambaran ini terlihat jelas pada tingkatan pendidikan dan pekerjaan serta pendapatan masyarakat seperti terlihat pada Tabel 2.

Pendidikan adalah instrumen yang paling utama untuk mencapai sasaran-sasaran dibidang sosial dan pembangunan ekonomi. Pendidikan memungkinkan individu untuk membuat aneka pilihan, meluaskan kedudukan dan peluang mereka untuk bicara dalam keputusan publik. Hasil penelitian di desa Budo Kecamatan Wori terhadap tingkat pendidikan masyarakat ternyata sarjana cuma 20%, tingkat SMA 67,41% dan SMP 8,15% serta SD sekitar 1,48%. Pendidikan lainnya berupa kejuruan 2,96%. Menurut Julianto dan Utari. (2019) bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan, mengadopsi dan menyebarkan ilmu pengetahuan, namun penyebaran kesempatan untuk memperoleh akses pendidikan tersebut sangat tidak merata terutama bagi kalangan rakyat miskin. Hal ini juga yang terlihat di wilayah Kecamatan Wori khususnya desa Budo,

Tabel 2. Persentase Nilai Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Masyarakat.

Uraian	Jumlah (orang)	Nilai Persentase
Tingkat Pendidikan :		
Sekolah Dasar (SD)	2	1,48%
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	11	8,15%
Sekolah Menengah Atas (SMA)	91	67,41%
Sarjana	27	20 %
Kejuruan	4	2,96%
Jumlah	135	100%
Tingkat Pekerjaan :		
Swasta	80	59,26%
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	19	14,07%
TNI/Polri	1	0,74%
Pensiunan	2	1,48%
Guru	2	1,48%
Dosen	1	0,74%
Wirusaha	4	2,97%
Petani/Peternak	5	3,70%
Tukang	4	2,96%
Tidak Bekerja	17	12,59%
Jumlah	135	100%
Tingkat Pendapatan Masyarakat :		
Dibawah 1 juta rupiah/ bulan	32	27,70%
Lebih Besar dari 1 Juta rupiah/bulan	56	41,48%
Dibawah 5 Juta rupiah/bulan	42	31,11%
Diatas 5 Juta rupiah/bulan	3	2,22%
Dibawah 10 Juta rupiah/bulan	1	0,74%
Diatas 10 Juta rupiah/bulan	1	0,74%
Jumlah	135	100%

dimana masyarakat yang tingkat pendidikannya sarjana hanya 20%. Artinya dengan meningkatkan nilai stock manusia setelah mengikuti pendidikan dengan berbagai jenis penjejalan dan bentuk pendidikan dapat meningkatkan berbagai bentuk nilai termasuk di dalamnya nilai pengembangan ekowisata berbasis hewan-hewan endemik Sulawesi Utara. Menurut Julianto dan Utari (2019) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan individu,

dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pendapatan juga akan meningkat. Bila ekowisata desa berbasis hewan-hewan endemik ini berkembang maka hal ini juga akan ikut menunjang ekonomi masyarakat sehingga pendidikan mereka kejenjang perguruan tinggi dapat terbantukan .

Di sisi pekerjaan dan pendapatan masyarakat desa Budo kecamatan Wori yang akan dijadikan pusat pengembangan pariwisata ditemukan sekitar 59,26%

bekerja sebagai pegawai swasta dan PNS hanya 14,07%, TNI/Polri 0,74% dan pensiunan 1,48% serta guru 1,48% diikuti dosen sekitar 0,74% dan wirausaha 2,96%, serta petani/peternak mencapai 3,70% sedangkan tukang 2,96% dan yang tidak mempunyai pekerjaan 12,59%. Hasil wawancara di lapangan ditemukan juga masyarakat yang punya pengalaman kerja yang panjang dan diikuti dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menerima pendapatan/upah lebih besar dari pada tingkat pendidikannya rendah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Mark Blaug (1976) dalam Julianto dan Utari (2019), bahwa individu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi mempunyai pendapatan lebih dikarenakan mereka memiliki keahlian khusus yang didapat selama masa pendidikan. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang memperoleh pendapatan 1 juta rupiah/bulan ada 23,70% dan pendapatan di bawah 1 juta rupiah/bulan ada sekitar 41,48% dan masyarakat yang berpenghasilan diatas 5 juta rupiah/bulan ada sekitar 2,22% dan di bawah 5 juta rupiah/bulan ada sekitar 31,11% dan yang berpenghasilan di bawah 10 juta rupiah/bulan mencapai 0,74% begitu juga yang berpenghasilan di atas 10 juta rupiah/bulan ada sekitar 0,74%. Kiroh *et al.* (2021) pengembangan usaha peternakan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di masa-masa kesulitan. Diharapkan dengan adanya pengembangan pariwisata khususnya ekowisata mangrove dan ekowisata hewan-hewan endemik menjadi peluang dalam peningkatan pendapatan dari masyarakat di wilayah desa Budo Kecamatan Wori yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat sebagai wilayah pengembangan Pariwisata di Sulawesi Utara.

Pengetahuan masyarakat tentang pariwisata sulawesi utara, ketertarikan ekowisata dan pengetahuan tentang konservasi.

Mengetahui dunia pariwisata Sulawesi utara tentunya menjadi dasar pijakan masyarakat untuk ikut dalam pengembangan ekowisata berbasis hewan endemik Sulawesi utara di wilayah Kabupaten Minahasa Utara. Sejauhmana tingkat ketertarikan dan pengetahuan masyarakat terhadap konservasi hewan-hewan endemik dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di wilayah desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa utara sangat mengetahui tentang pariwisata Sulawesi utara mencapai 71,96% dan yang hanya sekedar mengetahui sekitar 24,48% serta masyarakat yang kurang mengetahui pariwisata Sulawesi Utara ada sekitar 2,93% dan 0,63% masyarakat lainnya tidak mengetahui, dan informasi tentang pariwisata Sulawesi Utara ini banyak diterima masyarakat dari pemerintah Kabupaten Minahasa itu sendiri yang nilai persentasenya mencapai 55,55%, sedangkan 18,52% masyarakat mendapat informasi dari wilayah kecamatan dan sekitar 19,26% informasi dalam kaitan dengan pariwisata Sulawesi utara diperoleh dari kepala-kepala lingkungan. Sangat sedikit yang mendapat informasi dari media TV/Media Koran hanya kurang lebih 5,93% dan 0,74% masyarakat tidak menerima informasi tentang pariwisata Sulawesi utara. Bervariasinya masyarakat yang menerima informasi –informasi berkaitan dengan pariwisata Sulawesi Utara, hal ini karena belum secara merata sosialisasi tentang kawasan ekonomi pariwisata yang arah pengembangan di wilayah Kabupaten Minahasa Utara. Bila informasi ini sudah diterima masyarakat, maka diharapkan pengembangan ekowisata desa berbasis satwa endemik dapat terwujud dengan baik sehingga dapat memberi pengaruh positif terhadap kenaikan pendapatan asli daerah (PAD) dan ekonomi masyarakat. Menurut Yuanjaya (2021) bahwa pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kebijakan ekowisata dan

Tabel 3. Persentase Nilai Pengetahuan, Ketertarikan dan Pengetahuan Masyarakat Tentang Konservasi

Indikator/Petunjuk	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Jumlah	Nilai persentase
Mengetahui Pariwisata Sulut.	-Sangat mengetahui	4	86	344	71,96%
	-Mengetahui	3	39	117	24,48%
	-Kurang mengetahui	2	7	14	2,93%
	-Tidak mengetahui	1	3	3	0,63%
Jumlah			135	478	100%
Mengerti tentang Hewan Endemik :	-Sangat paham/mengerti	4	25	100	27,40%
	-Paham/mengerti	3	48	144	39,45%
	-Kurang paham	2	59	118	32,33%
	-Tidak paham	1	3	3	0,82%
Jumlah			135	365	100%
Mengetahui tentang Ekowisata Desa :	-Sangat mengetahui	4	28	112	30,60%
	-Mengetahui	3	46	138	37,70%
	-Kurang mengetahui	2	55	110	30,05%
	-Tidak mengetahui	1	6	6	1,64%
Jumlah			135	366	100%
Tertarik dengan Ekowisata Hewan Endemik dikembangkan di Desa Budo:	-Sangat tertarik	4	32	128	32,74%
	-Tertarik	3	57	171	43,73%
	-Kurang tertarik	2	46	92	23,53%
	Tidak tertarik	1	-	0	0
Jumlah			135	391	100%
Mengerti tentang Konservasi Hewan Endemik Sulut :	-Sangat mengerti	4	25	100	26,88%
	-Mengerti	3	57	171	45,97%
	-Kurang mengerti	2	48	96	25,8%
	-Tidak mengerti	1	5	5	1,34%
Jumlah			135	372	100%
Mendukung Desa Budo dijadikan Desa Ekowisata Hewan dan Konservasi Hewan Endemik :	-Sangat mendukung	4	39	156	39,10%
	-Mendukung	3	56	168	42,11%
	-Kurang mendukung	2	35	70	17,54%
	-Tidak mendukung	1	5	5	1,25%
Jumlah			135	399	100%
Melihat Satwa Liar yang masih ada di Desa Budo :	-Sering melihat	4	11	44	13,92%
	-Pernah melihat	3	54	162	51,27%
	-Kurang melihat	2	40	80	25,32%
	-Tidak pernah melihat	1	30	30	9,49%
Jumlah			135	316	100%
Mengetahui Nilai Manfaat dari Satwa Liar Endemik :	-Sangat mengetahui	4	25	100	28,57%
	-Mengetahui	3	58	174	49,71%
	-Kurang mengetahui	2	24	48	13,71%
	-Tidak mengetahui	1	28	28	8%
Jumlah			135	350	100%
Informasi didapat oleh Masyarakat untuk Pengembangan Pariwisata Sulawesi Utara :	-Pemerintah Kabupaten		75 org		55,55%
	-Pemerintah Kecamatan		25 org		18,52%
	-Kepala2 Lingkungan		26 org		19,26%
	-Berita TV/Media Koran		8 org		5,93%
	-Tidak Pernah Mendapat Informormasi		1 org		0,74%
Jumlah			135 org		100%

Selanjutnya dikatakannya peran pemerintah daerah dapat berupa pembuatan perundang-undangan, membantu pendanaan, perencanaan strategis yang serasi antara lembaga. Sedangkan menurut Mali (2021), dari sisi kebijakan pemerintah, pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan sektor pariwisata dalam bentuk e-tourism akan memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan sektor pariwisata dan berujung pada peningkatan pendapatan dalam bidang kepariwisataan.

Disisi lain tingkat pengertian masyarakat terhadap hewan endemik di desa Budo menunjukkan bahwa ada 39,45% masyarakatnya paham/mengerti tentang hewan endemik dan kurang lebih 27,40% masyarakat sangat paham/mengerti tentang hewan endemik serta 32,33% kurang paham dan 0,82% tidak paham tentang satwa endemik Sulawesi utara. Hal ini sangat penting diketahui untuk menunjang ekowisata hewan-hewan endemik, karena masyarakat turut berperan untuk kelestariannya di wilayah pengembangan ekowisata tersebut. Masyarakat di desa Budo kecamatan wori sekitar 30,60% sangat mengetahui ekowisata dan 37,70% sekedar mengetahui serta 30,05% kurang begitu mwengetahui tentang ekowisata dan hanya 1,64% tidak mengetahui sama sekali mengenai ekowisata. Dasar pengetahuan tentang ekowisata berbasis hewan endemik Sulawesi utara akan dapat menjadi daya dukung yang kuat, karena desa Budo memiliki suatu areal pengembangan pariwisata mangrove. Hasil penelitian lapangan menunjukkan masyarakat di desa Budo Kecamatan wori ada sekitar 32,74% sangat tertarik bila ekowisata hewan endemik dikembangkan di wilayah desa Budo dan 43,73% masyarakat hanya tertarik dengan pengembangan ekowisata hewan endemik didesa mereka. Artinya dibutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat yang berpijak pada ketertarikan mereka untuk menunjang ekowisata desa berbasis hewan endemik. Menurut Rifkin *et al.* (1990)

dalam Kurniasari *et al.* (2013) memberi batasan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yang telah diputuskan dan bersama-sama memanfaatkan hasil program sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan dari program tersebut. Pengembangan ekowisata desa berbasis hewan endemik dan dari hasil penelitian ternyata 26,88% masyarakat sangat mengerti dengan konservasi satwa endemik Sulawesi Utara dan masyarakat yang mengerti sangat signifikan yaitu 45,97% dan yang kurang mengerti sekitar 25,81% serta masyarakat yang tidak mengerti dengan konservasi hewan endemik Sulawesi Utara sekitar 1,34%. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di wilayah Desa Budo Kecamatan Wori dalam kategori mengerti tentang konservasi hewan endemik Sulawesi Utara, sehingga ada harapan bila upaya ekowisata desa berbasis hewan endemik sudah terwujud, maka kelestarian satwa ini akan semakin terjaga dan terkontrol oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Prawiradilaga (2019), bahwa pemanfaatan lestari dapat dilakukan dengan mengatur waktu dan wilayah pemanenan. Kegiatan ini sudah dipraktikan secara turun-temurun oleh masyarakat tradisional Indonesia seperti masyarakat Badui di Jawa Barat dan masyarakat di wilayah Indonesia Timur serta masyarakat di wilayah Timur Indonesia hal tersebut dikenal dengan sistim sasi yang mengandalkan sumber daya alam didasarkan pada adat dan kepercayaan setempat.

Dilihat dari daya dukung masyarakat di Desa Budo Kecamatan Wori terhadap ekowisata berbasis satwa endemik ditemukan 39,10% masyarakat sangat mendukung dan 42,11% dikategorikan mendukung serta 17,54% kurang mendukung serta 1,25% tidak mendukung bila desa Budo dijadikan pusat pengembangan ekowisata hewan endemik. Artinya masyarakat di wilayah pengembangan ekowisata hewan endemik sudah mulai memiliki pemahaman tersendiri terhadap nilai tambah bila desa

mereka dijadikan salah satu desa ekowisata. Menurut Prebensen dan Lee (2013), bahwa popularitas ekowisata semakin meningkat seiring dengan tren minat yang tinggi terhadap wisata alam dikawasan konservasi, dimana wisatawan tertarik pada kegiatan konservasi yang menjaga keanekaragaman hayati.

Di wilayah desa Budo Kecamatan wori merupakan lokasi untuk pengembangan ekowisata desa berbasis hewan endemik Sulawesi Utara. Oleh masyarakat setempat mengatakan bahwa mereka sering melihat hewan-hewan liar endemik yang masih ada di desa mereka dan hasil penelitian menunjukkan sekitar 13,92% masyarakat setempat mengatakan sering melihatnya dan 51,27% mengatakan melihat dan 25,32% kurang pernah melihat serta sekitar 9,49% masyarakatnya mengatakan tidak pernah melihat. Gambaran inilah menjadi acuan untuk pengembangan ekowisata desa berbasis hewan-hewan endemik agar model penanganannya dapat disesuaikan dengan jenis hewan yang ada di wilayah pengembangan. Kiroh (2017) mengatakan bahwa Sulawesi Utara banyak ditemukan jenis satwa langka endemik yang sangat tinggi keragamannya dan lebih 70% dari 114 jenis satwa yang sudah diketahui keberadaannya adalah jenis-jenis langka dan endemik Sulawesi utara. Satwa langka merupakan barang bernilai ekonomis tinggi, untuk menjaga kelestariannya perlu langkah awal untuk mencari dan menggali informasi dari masyarakat desa Budo terkait pemahaman mereka terhadap satwa langka endemik Sulawesi Utara. Dengan diberlakukannya kawasan ekonomi pariwisata yang arah pengembangannya ke wilayah Likupang Kabupaten Minahasa utara, maka tingkat pengetahuan masyarakat menjadi salah satu faktor agar wilayah pengembangan ekowisata desa berbasis hewan-hewan endemiknya dapat dirasakan dampaknya baik pemerintah kabupaten/propinsi sampai pada masyarakat yang ada di dekat lokasi pengembangan ekowisata. Hasil penelitian

yang diperoleh ternyata sangat bervariasi dan masyarakat tahu nilai manfaat dari satwa liar endemik ada 28,57%, dan mereka rata-rata mengatakan bahwa sangat mengetahui nilai manfaat dari satwa liar endemik serta kurang lebih 49,17% masyarakat mengatakan bahwa mereka hanya pada kategori mengetahui dan 13,71% pada kategori kurang mengetahui nilai manfaat satwa liar endemik serta sekitar 8% masyarakat benar-benar tidak mengetahui sama sekali nilai manfaatnya.

Hasil wawancara dengan masyarakat tergambar bahwa, mereka yang ada di wilayah pengembangan ekowisata desa berbasis hewan-hewan liar endemik bukan tidak mengerti dengan ekowisata dan dampaknya terhadap masyarakat tapi rata-rata mereka mengerti sehingga ini lebih mendorong pihak pemerintah dan dengan bekerjasama institusi pendidikan yang terkait dengan hewan-hewan endemik dapat menyusun suatu strategi agar pusat penelitian, pusat rekreasi dan pendidikan serta pelatihan dapat dikembangkan. Semuanya ini menjadi daya dukung yang kuat karena aparat di desa Budo terkait pengembangan ekowisata desa berbasis hewan-hewan endemik memberi dukungan yang kuat, karena rata-rata aparat di Desa Budo kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara sudah sangat familiar dan mengetahui serta mengerti tentang apa yang namanya ekowisata berbasis flora yaitu mangrove, sehingga dasar pengetahuan inilah mempermudah aparat desa untuk mengenal dan mengetahui nilai manfaat dari ekowisata desa berbasis fauna langka endemik Sulawesi Utara sehingga diharapkan kelestarian hewan endemik ini akan semakin terjaga. Dengan demikian sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No.33 Tahun 2009 tentang pengembangan kawasan ekowisata, pelaku usaha ekowisata didorong untuk berkembang agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi berkelanjutan di wilayah setempat. Menurut Hikmawan *et al.* (2020), bahwa

Integrasi pemangku kepentingan akan tercipta melalui berbagai program yang diselenggarakan diberbagai level pemerintahan, hal ini penting karena peran stakeholder menentukan keberhasilan dalam pengembanaan ekowisata dikawasan konservasi. Sedangkan menurut Nirwana *et al.* (2017) bahwa pemerintah/aparat bisa mengambil kebijakan dengan mengundang perguruan tinggi, koperasi atau organisasi lain baik dalam atau luar negeri untuk memberi bantuan dalam bentuk pendampingan usaha. Hal-hal pendampingan perlu sekali dilakukan mengingat Sulawesi Utara menjadi area dengan pasar daging satwa liar yang terbesar dan terbanyak di kawasan Asia Tenggara (Lee, 2005) dalam Liana dan Witno (2021). Bila upaya ekowisata berbasis hewan-hewan endemik berjalan baik maka hal ini dapat membantu kehidupan satwa liar endemik yang hidup di wilayah Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara, karena terkait dengan program konservasi satwa langka endemik Sulawesi Utara dengan model pendampingan dan pelatihan penanganan hewan-hewan liar yang masuk kategori endanger oleh pihak-pihak terkait seperti BKSDA dan juga Lembaga Perguruan Tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang kajian pengembangan ekowisata berbasis hewan endemik Sulawesi Utara di Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara, dapatlah disimpulkan bahwa masyarakat sangat mengetahui tentang pariwisata Sulawesi Utara dan rata-rata mereka menerima informasi dari Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara dan masyarakat sangat paham/mengerti tentang hewan-hewan endemik Sulawesi utara serta sangat mengetahui pula tentang ekowisata. Masyarakat juga tertarik dengan pengembangan ekowisata hewan-hewan endemik di desa mereka dan sangat mendukung baik masyarakatnya sampai

pada aparatnya, dikarenakan mereka punya tingkat pemahaman yang sama untuk meningkatkan ekonomi pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita R.P. dan F. Kahfi. 2015. Pengelolaan lingkungan melalui ekowisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Tesso Nilo, Riau. *Jurnal Daya Saing*, 5(3): 261-272
- Baware F., H.J. Kiroh, R.H. Wungow, dan M. Kawatu. 2017. Dampak pengembangan program ekowisata berbasis satwa endemik di Tangkoko Bitung. *Zootec*, 37(2): 448-463.
- Hikmawan M.D., A. Hamid, B. Nurrohman, G. Ramadhan, M.Y. Mayruddin. 2000. Collaborative governance model on agricultural business in Banten Indonesia. *Jurnal Transformatif*, 6(2): 176-201
- Inati U. 2022. Inovasi perencanaan pembangunan berbasis ekowisata: Sebuah Kajian Pustaka Sistematis. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(1): 14-29.
- Julianto D. dan P.A. Utari. 2019. Analisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan individu di Sumatera Barat. *Ikra-Ith Ekonomika*, 2(2): 122-131.
- Kurniasari E., E. Rustiadi, dan F. Tonny. 2013. Strategi pengembangan ekowisata melalui peningkatan partisipasi masyarakat, studi kasus komunitas kelurahan Kalimulya kota Depok. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(2).
- Kiroh H.J. 2017. Satwa Lokal Tarsius Spectrum (Suatu Kajian Ilmiah) untuk Penangkaran dan Budidaya. Buku Kumpulan hasil Penelitian. Penerbit Lembaga Pembinaan Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

- Kiroh H.J., E.H.B. Sondakh, dan S.C. Rimbing 2021. Gambaran ketertarikan masyarakat Kelurahan Tuminting terhadap pengembangan usaha burung puyuh sebagai daya dukung ekonomi di masa new normal. *Zootec*, 41(2), 550-560.
- Liana L. dan W. Witno. 2021. Perdagangan satwa liar di pasar tradisional dan pasar modern di Sulawesi Utara. *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA*, 3(1): 28-34.
- Mali M.G. 2021. Peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata era new normal di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Aplikasi Visiting Jogja. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 3(1): 1-11.
- Prebensen N.K. dan Y.S. Lee. 2013. Why visit an eco friendly destination. Perspective of four European Nationalities. *Journal of vacation Marketing*, 19(2): 105-116.
- Prawiradilaga D.M. 2019. Keanekaragaman dan Strategi Konservasi Burung Endemik Indonesia. Orasi Ilmiah Pengukuhan Profesor Riset Bidang Zoologi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Prihanta W., A. Syarifuddin, dan A.M. Zainuri. 2017. Pembentukan kawasan ekonomi melalui pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. *Jurnal Dedikasi*, 14:73-84.
- Rignolda, Dj. 2016. Sejarah dan Potensi Unggulan Desa Minahasa Utara. Pusat Pengelolaan dan Pengembangan Kuliah Kerja Nyata Terpadu. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsrat, Manado ISBN 978-602-74897-0-7
- Syafithra A.P., L. Messalina, K.B. Meiganati, W. Winarni. 2022 Strategi pengelolaan ekowisata pada new normal di kebun Raya Cibodas. *Jurnal Belantara*, 5(1): 4-33.
- Yuanjaya, P. 2021. Antara Pariwisata dan Ekologi: Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Transformative*, 7(2), 261-280.
- Yeblo M., H.J. Kiroh, M.J. Nangoy, dan V.R.W. Rawung. 2015. Studi beberapa faktor pendukung pengembangan ekowisata berbasis fauna endemik di hutan Sawinggrai Kecamatan Miosmansar Kabupaten Kepulauan Raja Ampat Propinsi Papua Barat. *Zootec*, 35(2), 210-224.
- Widyawati C. 2018. Peranan Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata Heritage di Trowulan. *Jurnal Pariwisata*, 5(2): 83-94.